

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akhlik merupakan salah satu ajaran islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting artinya bagi manusia dalam hubungannya dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama manusia. Akhlak memengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola pikir, bersikap, berbuat, minat pandangan hidup dan keberagamannya. Akhlak yang merupakan situasi batiniah manusia memproyeksikan dirinya kedalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah SWT dan manusia. Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kualitas akhlaknya (Suryadarma, 2015).

Akhlik juga dimaknai sebagai sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda (Asyiyah, 2016).

Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki kedudukan yang tinggi. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga Nabi Muhammad Saw. menjadikannya sebagai barometer keimanan. Beliau bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Akhlik pun menjadi ukuran tinggi rendahnya derajat seseorang, sekalipun orang itu pandai, namun dalam kehidupan sehari-hari suka melanggar norma-norma agama atau suka melanggar peraturan-peraturan pemerintah, maka orang tersebut tidak dikatakan sebagai orang yang mulia. Akhlak tidak hanya menentukan tinggi rendahnya derajat seseorang, akan tetapi mencakup pula derajat masyarakat. Tujuan orang tua mendidik akhlak pada anak adalah mewujudkan anak-anaknya menjadi manusia yang tinggi, berderajat dan sempurna, agar mempunyai sopan santun, etika

yang baik dan agar menjadi pembeda dengan seseorang yang lain yang tidak mendapat pendidikan akhlak. Orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang berbakti.

Pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari orang tua dalam usaha mengalihkan pengalamannya, pengetahuan kecakapan dan keterampilannya kepada anaknya untuk memungkinkan melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan dengan sebaik-baiknya. Dilihat dari proses kronologis keberadaan manusia, pendidikan keluarga adalah fase awal dan basis bagi pendidikan seseorang. Ia juga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Pendidikan fase awal dan basis ini sangat berpengaruh dan menentukan pendidikan lanjutan, misalnya pendidikan disekolah.

Keluarga adalah salah satu pusat pendidikan, kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan. Malahan keluarga sebagai pusat pendidikan yang alamiah dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya dan diperkirakan pendidikan di keluarga berlangsung dengan penuh kewajaran.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi pembentukan ketauhidan anak.

Di dalam sebuah keluarga, orang tua adalah sebagai tokoh idola bagi anak anaknya, dimana setiap tingkah laku maupun gerak-gerik orang tua selalu mendapat perhatian serius dari anak, bahkan anak-anak lebih cenderung meniru tingkah laku orang tuanya. Kecenderungan manusia untuk meniru, lewat peniruan, menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar atau pendidikan keluarga sikap atau perilaku orang tualah yang akan dicontoh dan ditiru oleh anaknya. Berdasarkan uraian di atas, penting untuk dipelajari bagaimana pendidikan akhlak dalam keluarga (Rifa'i, 2019)

Pendidikan anak yang pertama dan utama dalam keluarga adalah pendidikan yang sesuai dengan perspektif Islam. Pendidikan anak yang sesuai dengan ajaran Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama dan diterapkan di dalam keluarga guna membentuk pribadi anak sehingga anak memiliki spiritual yang baik. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia mencakup moral, etika, perilaku, budi pekerti, serta pengamalan nilai-nilai keagamaan yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal tersebut nantinya diharapkan dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa (Taubah, 2015).

Islam mengajarkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar di dalam mendidik anak. Anak sesungguhnya adalah amanah dalam setiap keluarga untuk dididik dan dibesarkan sesuai dengan ajaran agama Islam, supaya anak yang hidup di keluarga muslim menjadi anak yang patuh dan ta'at kepada ajaran agama, berbakti kepada kedua orang tua, dan memiliki akhlak yang mulia. Akhlak pada anak akan terbangun sesuai dengan kebiasaan dan didikan dari orang tua atau keluarganya, karena di dalam keluarga lah seorang anak akan menerima bimbingan akhlak pertama kali. Oleh sebab itu, keluarga berperan penting dalam pendidikan akhlak pada anak (Safendi, 2018).

Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang taat tertuang dalam firman Allah SWT dalam surat al-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (RI, 1994).

Ayat di atas menyiratkan “perintah” atau fi’il amar yang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua orang tua kepada anak-anaknya yaitu

menjaga anaknya dari api neraka dengan cara memberikan pendidikan yang baik dan benar, terutama pendidikan akhlak. Oleh karena itu kedua orang tua harus mampu menjalankan peran penting sebagai wadah pertama bagi anak-anaknya dalam mendapatkan pendidikan sebelum pendidikan tersebut diserahkan kepada orang lain (Sulistiyoko, 2018).

Keluarga untuk anak adalah lembaga pendidikan non-formal pertama, di mana mereka tinggal, berkembang, dan tumbuh dewasa. Dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan dalam pendidikannya. Dari pendidikan di keluarga, anak-anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan dalam berbagai sikap dan berbagai macam pengetahuan. Keluarga memiliki peran utama dalam merawat anak-anak, terutama dalam semua norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat (Sulistiyoko, 2018).

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju bagi keluarga saat ini, banyak orang tua yang memilih menjadi sosok manusia karier, yang mana waktunya dihabiskan untuk bekerja. Sementara anak cukup ditinggalkan di lembaga-lembaga pendidikan, ditinggalkan bersama pembantu atau *baby sitter*. Orang tua merasa sudah melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya ketika kebutuhan anak-anaknya secara material sudah terpenuhi. Sehingga banyaknya kegiatan dan pekerjaan di luar rumah membuat anak kurang diperhatikan, terutama mudarnya bimbingan akhlak pada anak (Ulfah, 2017).

Begitu pun yang terjadi di Dusun Andir Kabupaten Bandung. Banyak orang tua yang menjadi manusia karier dan kurang memperhatikan pendidikan agama pada anaknya, terutama pendidikan akhlak. Hal tersebut menyebabkan banyak terjadi penyimpangan akhlak pada anak, contoh kecilnya ada dalam cara berbahasa anak, tidak jarang peneliti mendengar bahasa kurang baik keluar dari mulut anak. Bahasa itu tersuarakan dengan lantang dan tanpa takut. Orang dewasa pun tidak banyak berkomentar, hanya sesekali menegur dan memperingati, tetapi hal tersebut tidak membuat anak menjadi berhenti mengeluarkan kata-kata kasar di sela obrolan dengan kawan sejawatnya, melainkan seperti sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Selain itu masih banyak penyimpangan akhlak lainnya yang terjadi pada anak di Desa Pakutandang.

Di zaman sekarang ini kita dapat melihat banyak sekali fenomena tentang perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang disyariatkan, sehingga anak memiliki jiwa yang pemberontak, penentang, sulit diatur, bertindak/berbuat amoral yang dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Dari kenyataan di lapangan sekarang ini banyak anak-anak remaja mengikuti pergaulan barat. Seperti duduk tanpa tujuan di perempatan, minum minuman keras, main pada waktu malam tanpa mengenal waktu (laki-laki maupun perempuan), bahkan sampai memakai obat-obatan terlarang seperti narkoba dan lain sebagainya. Sehingga anak remaja menjadi brutal, tidak patuh terhadap orang tua, tidak memiliki sopan santun serta moral dan pendidikannya tidak diperhatikan (Rahman M. A., 2017).

Dilansir dari bankdata.kpai.go.id, ada banyak kasus yang tercatat dalam Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Terhitung sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 terdapat 11 kasus anak pelaku LGBT di tahun 2016, 12 kasus di tahun 2017, 15 kasus di tahun 2018, 7 kasus di tahun 2019. Kemudian terdapat kasus anak pengguna nafza (narkotika, rokok, minuman keras, dsb) sebanyak 96 kasus di tahun 2016, 46 kasus di tahun 2017, 63 kasus di tahun 2018, 52 kasus di tahun 2019, dan 6 kasus di tahun 2020. Selain pengguna, ada juga anak yang memiliki kasus sebagai pengedar nafza yaitu sebanyak 31 kasus di tahun 2016, 22 kasus di tahun 2017, 15 kasus di tahun 2018, 6 kasus di tahun 2019 dan 2 kasus di tahun 2020. Kemudian ada kasus anak pelaku dan korban tawuran pelajar yaitu sebanyak 131 kasus di tahun 2016, 131 kasus di tahun 2017, 144 kasus di tahun 2018, 157 kasus di tahun 2019 dan 16 kasus di tahun 2020. Selain itu ada kasus *bulliying* yaitu sebanyak 131 kasus di tahun 2016, 116 kasus di tahun 2017, 127 kasus di tahun 2018, 51 kasus di tahun 2019 dan 12 kasus di tahun 2020. Kemudian ada kasus anak korban kebijakan yang di dalamnya meliputi anak yang dikeluarkan dari sekolah karena sebab-sebab tertentu seperti hamil di luar nikah, pemungutan liar, drop out, dan sebab-sebab lainnya. Kasus tersebut sebanyak 43 kasus di tahun 2016, 52 kasus di tahun 2017, 73 kasus di tahun 2018, 67 kasus di tahun 2019 dan 1.463 kasus di tahun 2020. Kemudian ada kasus anak pelaku kejahatan seksual online, yaitu sebanyak 94 kasus di tahun 2016, 102 kasus di tahun 2017, 96 kasus di tahun 2018, 101 kasus di tahun 2019 dan 9 kasus di tahun 2020. Selain itu ada pula kasus kepemilikan pornografi (HP/video), yaitu sebanyak 103 kasus di tahun 2016, 110 kasus di tahun 2017, 112

kasus di tahun 2018, 94 kasus di tahun 2019 dan 389 kasus di tahun 2020. Kasus selanjutnya adalah kasus pelaku kekerasan fisik, yaitu sebanyak 108 kasus di tahun 2016, 112 kasus di tahun 2017, 107 kasus di tahun 2018, 121 kasus di tahun 2019 dan 58 kasus di tahun 2020 (R.N, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kasus yang terlapor pada KPAI terkait minimnya akhlak anak masih sangat tinggi selama 5 tahun terakhir, hal tersebut harus menjadi perhatian dan penting untuk dikaji lebih dalam.

Penelitian ini difokuskan kepada kajian mengenai pendidikan berperspektif Islam yang semestinya diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak dalam keluarga (Taubah, 2015).

Berangkat dari latar belakang masalah yang ada di atas dan melihat pentingnya pendidikan akhlak bagi anak, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Dusun Andir dengan mengangkat judul **“Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga pada Masyarakat Industri di Dusun Andir Kabupaten Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Adapun rumusan masalah umum dari penelitian ini yaitu bagaimanakah pendidikan akhlak anak dalam keluarga pada masyarakat industri?

Adapun rumusan masalah khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi akhlak anak pada saat ini di Dusun Andir Kabupaten Bandung?
2. Apa yang menyebabkan terjadinya penyimpangan akhlak pada anak di Dusun Andir Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana metode pendidikan akhlak dalam keluarga di Dusun Andir Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak anak dalam keluarga pada masyarakat industri di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay. Adapun tujuan penelitian secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi akhlak anak pada saat ini di Dusun Andir Kabupaten Bandung.

2. Untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya penyimpangan akhlak pada anak di Dusun Andir Kabupaten Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan metode pendidikan akhlak dalam keluarga muslim di Dusun Andir Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya pendidikan akhlak anak dalam keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pembaca untuk turut memperbaiki dan lebih menguatkan pendidikan akhlak anak dalam keluarga sehingga kondisi akhlak anak pada saat ini dan seterusnya dapat menjadi lebih baik lagi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi contoh yang tepat dan memberikan kontribusi pada masyarakat Dusun Andir untuk lebih mengetahui metode pendidikan agama bagi anak dalam keluarga terutama dalam penerapan akhlak mulia.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberi metode yang tepat dan memberikan kontribusi untuk Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam dalam memperkaya pengayaan materi dan metode pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian skripsi ini diorganisasikan menjadi lima bagian dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bagian ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

BAB II Kajian Pustaka, bagian ini mengemukakan dasar dasar teoritis sebagai titik tolak berpikir yang mendukung permasalahan penelitian.

BAB III Metode Penelitian, bagian ini berisi tentang pemaparan yang rinci mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data dan isu etik.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, bagian ini berisi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan atau analisis temuan.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bagian ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti.